

**EVALUASI PENERAPAN PENGELOLAAN MANAJEMEN OBAT DAN DISTRIBUSI
OBAT SEBAGAI SISTEM PENJAMINAN MUTU DI APOTEK KABUPATEN
PEKALONGAN**

**EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF DRUG MANAGEMENT AND
DISTRIBUTION OF DRUGS AS QUALITY ASSURANCE SYSTEM IN PHARMACIES
IN PEKALONGAN REGENCY**

¹Ika Yuni Yanti, ²Yulian Wahyu Permadi, ³Urmatul Waznah,
^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Pekajangan Pekalongan
e-mail: yantiikayuni@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen pengelolaan obat di apotek meliputi tahap-tahap perencanaan sampai evaluasi pendistribusian yang sangat terkait satu sama lain. Memberikan pelayanan yang efektif dan efisien termasuk juga pelayanan farmasi dan pengelolaan persediaan obat agar tersedia di apotek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif untuk mengetahui manajemen obat terkait dengan perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian obat di apotek Kabupaten Pekalongan, penelitian ini dilakukan bulan juni-juli 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih sering terjadi kekosongan obat di apotek di Kabupaten Pekalongan padahal apotek sudah melakukan rencana kerja dan anggaran pada tahap perencanaan, hal ini disebabkan adanya kekosongan obat di distributor atau dalam proses ekspedisi. Penentuan waktu pengadaan dilakukan mingguan, bulanan dan juga tahunan, proses pengadaan lebih sering menggunakan metode konsumsi pesanan melalui katalog elektronik dengan metode pembelian elektronik atau surat pesanan tahunan pada penyimpanan obat, masih belum memenuhi standar rak, lemari, palet untuk menyimpan obat kurang mencukupi dan ruang penyimpanan obat masih sempit.

Kunci : *Manajemen pengelolaan obat, Pendistribusian Obat, Penjaminan mutu, Apotek.*

ABSTRACT

Drug management in pharmacies covers the stages of planning until the evaluation of distributions that are strongly related to each other. This research was a qualitative study that obtains descriptive data to find out the management of drugs related to the planning, procurement, reception, storage and distribution of drugs in pharmacies in Pekalongan Regency, this study was conducted in June-July 2020. The result of this study showed that there was still often a drug vacancy in pharmacies in Pekalongan Regency even though the pharmacy had done a work plan and budget at the planning stage, this was due to the vacancy of drug in the distributor or in the expedition process. Procurement time determination was carried out weekly, monthly and also annually, the procurement process more often use the method of consumption of orders through electronic catalog with electronic purchasing method or annual order letter in drug storage, it still does not meet the standards of shelves, cabinets, pallets to store insufficient medicines and drug storage room is still narrow.

Keywords: drug management, distribution of drugs, pharmacies, quality assurance

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak azasi manusia. Sehat menunjang manusia untuk dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Jika terserang suatu penyakit, seringkali banyak orang yang tidak produktif karenanya. (Maman, dkk 2015). Obat adalah Komoditi utama yang digunakan manusia dalam menunjang kesehatannya. Dalam pembuatan obat harus memenuhi kriteria penting yaitu *efficacy*, *safety* dan *quality*. Kriteria tersebut harus terpenuhi saat pembuatan obat, pendistribusian hingga penyerahan obat ke tangan konsumen agar kualitas obat tetap terjaga. Peraturan yang ketat saat proses pembuatan obat tersebut akan sia-sia jika saat proses distribusi obat terjadi suatu kesalahan yang membuat kualitas obat menjadi berkurang bahkan dapat menghasilkan produk yang toksik (BPOM,2012).

Obat termasuk dalam sediaan farmasi, dimana sediaan farmasi merupakan obat atau bahan baku obat, obat tradisional dan kosmetika (Sudibyo,2012). Sediaan farmasi merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pelayanan kesehatan. Distribusi sediaan farmasi adalah suatu kegiatan penyaluran baik obat maupun bahan obat sesuai dengan persyaratan guna menjaga kualitas dari sediaan farmasi yang akan di distribusikan. Distribusi menjadi aspek terpenting dalam menjamin kualitas sediaan. Untuk memastikan mutu sepanjang alur pendistribusian, maka kualitas produk perlu dipantau mulai dari produk masuk gudang hingga ke konsumen, dalam hal ini yang dimaksud adalah apotek, rumah sakit, pedagang besar farmasi (Meliyanie dan adek,2018).

Apotek adalah salah satu fasilitas distribusi obat yang berhubungan langsung dengan konsumen, maka oleh karena itu apoteker di apotek harus menerapkan prinsip-prinsip dalam CDOB. Prinsip-prinsip ini dibuat agar obat yang diterima pasien memiliki kualitas yang sama dengan yang dikeluarkan oleh industri dan perlu ada yang diterbitkan untuk kegiatan di apotek tersebut (Narendra dkk, 2017). Proses pengadaan sediaan obat, penyimpanan hingga penyerahan obat kepada pasien harus terdokumentasi dan memenuhi prinsip-prinsip dalam CDOB. Apoteker harus menyetujui pengadaan obat berasal dari sumber resmi sudah memiliki izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Distribusi adalah kegiatan penting yang terintegrasi dengan manajemen rantai pasok sediaan farmasi. (WHO,2010). Permasalahan yang masih terjadi di Indonesia terkait pendistribusian sediaan farmasi adalah lemahnya pengawasan pemerintah terhadap peredaran sediaan farmasi. Lemahnya sistem distribusi adalah dapat membuka jalan untuk penyebaran sediaan farmasi palsu dan penjualan sediaan farmasi yang ilegal. Padahal, sediaan farmasi sampai ditangan pasien harus dalam keadaan aman, berkhasiat, bermutu, terjangkau. Pengawasan obat secara komprehensif perlu dilakukan pada jaringan distribusi obat demi terjaminnya mutu, khasiat, keamanan dan keabsahan obat. Penjaminan mutu dipantau seiring dengan pembaharuan rantai distribusi, mulai dari kegiatan pengadaan, penyimpanan, penyaluran hingga pengembalian. Dalam pemantauan mutu mulai dari pembangunan sistem mutu (*Quality Management*) hingga terjadi *Recall* dalam proses distribusi. (Narendra dkk, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Manajemen Obat di Apotek Kabupaten Pekalongan dan untuk mengetahui manajemen perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, serta pendistribusian obat di Apotek Kabupaten Pekalongan.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memberikan deskripsi tentang cara distribusi obat yang baik di seluruh Apotek kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif melalui wawancara pengelola apotek disertai pengamatan langsung (observasi) terhadap apoteker penanggung apotek

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah Non Random Sampling-*Purposive Sampling* karena hanya ada 8 apotek yang memenuhi kriteria inklusi dan 4 yang bersedia menjadi responden dari total 74 apotek di kabupaten Pekalongan. Kriteria Inklusi penelitian ini yaitu apotek berada di Kabupaten Pekalongan, SIA (Surat izin apotek) masih berlaku, SIPA (Surat izin praktek apoteker) masih berlaku, bekerjasama dengan dokter atau

terdapat praktek dokter dan apoteker standby minimal 7 jam kerja. Sementara kriteria eksklusinya yaitu apotek yang tidak terdapat praktek dokter, apoteker tidak standby minimal 7 jam kerja, SIPA dan SIA sudah tidak berlaku, berada di pukesmas atau rumah sakit, tidak bekerja sama dengan dokter maupun tidak ada praktek dokter. Informan yaitu APA (Apoteker Pengelola Apotek) dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Sugiono, 2002).

Metode pengambilan sampel melalui data primer yaitu hasil wawancara kepada pengelola apotek. Sedangkan pengamatan langsung (observasi) dilakukan dengan apoteker penanggung jawab apotek, menggunakan alat perekam (*Handphone*), alat tulis menulis, pedoman wawancara, pedoman observasi yang telah disiapkan dan telah dokumen. Data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen apotek seperti, profil apotek, laporan stock obat, dan refrensi dari buku-buku serta hasil penelitian yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan obat dan distribusi obat di apotek.

Analisis data dalam bentuk naskah dengan pemaparan jumlah pada setiap hal yang akan diteliti, kemudian dibuat perbandingan. Analisis data disajikan dalam bentuk naskah (*content analysis*) digunakan teknis analisis kualitatif secara deksriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang manajemen obat yaitu proses menggunakan sumber daya kefarmasian untuk mencapai tujuan dari pekerjaan kefarmasian melalui perencanaan, membuat keputusan, organisir, kepemimpinan dan pengawasan (Faqih, 2010). Mutu pelayanan yang menjadi dambaan setiap pengunjung dapat dijadikan suatu indikator keberhasilan pelayanan di dalam apotek jika dapat ditingkatkan demi kepuasan dengan keterampilan tenaga-tenaga yang professional.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	/K	Umur	Pendidikan	Keterangan
Informan 1	P	26 th	Sarjana Farmasi apoteker	APA di apotek A
Informan 2	P	29 th	Sarjana Farmasi apoteker	APA di apotek B
Informan 3	P	40 th	Sarjana Farmasi apoteker	APA di apotek C
Informan 4	P	25 th	Sarjana Farmasi apoteker	APA di apotek d

Tugas utama apoteker sebagai informan dalam penelitian ini yaitu memberikan pelayanan dan iformasi obat kepada, mengambil keputusan (manajerial dan keputusan terbaik terkait dengan pelayanan terhadap pasien), berkomunikasi dengan pihak external maupun internal, menjadi seorang pemimpin apotek, mengelola apotek dengan baik, terus menerus belajar dan menggali ilmu, menjadi guru, pembimbing bagi stafnya dan berperan serta dalam berbagi penelitian kefarmasian. Adapun tanggung jawab apoteker diantaranya tanggung jawab atas obat dengan resep dan tanggung jawab terhadap kasus *self diagnosis* atau mengobati sendiri dan pemakaian obat tanpa resep.

Tabel 2. Analisis Perencanaan Obat

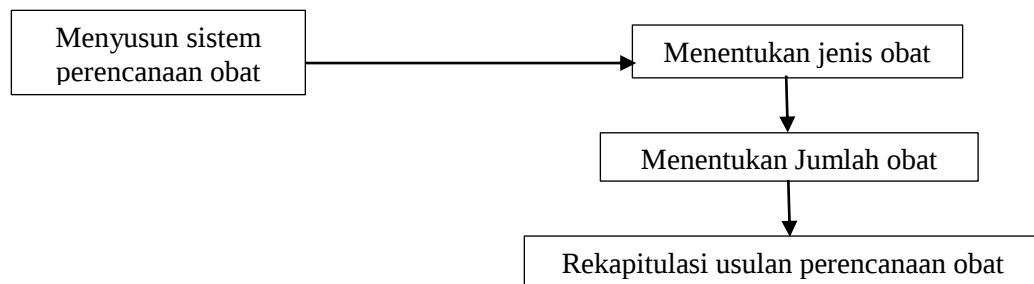
Kondisi sekarang	Dampak dan Rekomendasi	Dokumentasi
Dalam perencanaan obat yang bertanggung jawab adalah Apoteker Pengelola Apotek	Tidak ada dampak	Gambar E-katalog
Pemilihan obat yang akan dipesan di apotek kabupaten pekalongan dilakukan berdasarkan stok obat yang akan habis, obat yang paling dibutuhkan, pola penyakit yang ada, berdasarkan e-katalog, berdasarkan keputusan kepala instalasi,	Tidak ada dampak	

berdasarkan permintaan, berdasarkan
Formularium Nasional

Penentuan jumlah kebutuhan obat di apotek Tidak ada dampak
kabupaten pekalongan obat yang akan habis, stok
obat yang terakhir, berdasarkan sistem analisa
ABC, pola penyakit, pemakaian periode lalu dan
berdasarkan permintaan dokter

Perencanaan (*planning*) kebutuhan merupakan kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan obat sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan Obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Proses perencanaan obat di apotek A, B, C dan D dilaksanakan oleh apoteker dan karyawan apotek karena belum ada tim khusus.

Table 3. Alur Perencanaan
AKTIVITAS APOTEKER



Berdasarkan tabel 3, alur perencanaan obat di apotek kabupaten pekalongan dimulai dari Penanggung Jawab Gudang yang menyusun kebutuhan perbekalan farmasi kemudian melaporkan ke pada apoteker pengelola apotek. Selanjutnya apoteker menentukan jenis dan jumlah perbekalan farmasi yang diantaranya obat-obatan dan alat kesehatan, hal tersebut bertujuan agar perencanaannya lebih jelas. Kemudian setelah ditentukan jenis dan jumlahnya maka dilakukan perekapan usulan perencanaan perbekalan farmasi agar jenis dan jumlahnya sesuai dengan yang dibutuhkan.

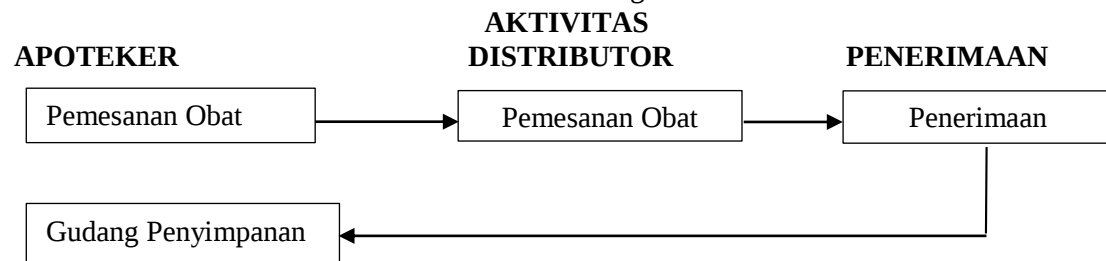
Table 4. Analisis Pengadaan Obat

Kondisi sekarang	Dampak dan Rekomendasi	Dokumentasi
Pemesanan obat dilakukan setiap waktu ketika obatnya akan habis, berdasarkan sistem tender yaitu satu kali dalam setahun dan pembelian langsung yaitu berdasarkan pada kebutuhan	Tidak ada dampak	Surat Pesanan
Pemesanan ulang sering terjadi ketika distributor obatnya lupa, stok obat kosong pada distributor, pembayaran obat pada pemesanan lalu belum lunas, ketika obat yang dipesan belum datang dan ketika obat yang dipesan <i>expire</i> nya sudah dekat	1. Pemesanan ulang sering kali memakan waktu sehingga kekosongan obat akan terjadi. 2. Pihak pemesan sebaiknya menjamin ketersediaan obat pada penyalur atau distributor mengantisipasi kekosongan obat dengan menyediakan Buffer	

	Stock
Langkah-langkah dalam pemesanan ulang yaitu melalui telepon dan membuat surat pemesanan kembali	Tidak ada dampak
Obat yang dipesan kadang datang tidak tepat waktu hal itu disebabkan karena jalur ekspedisi dari Distributor	1. Jika obat yang dipesan terlambat datang maka akan terjadi kekosongan obat. 2. Pihak pemesan obat sebaiknya harus menjamin ketepatan waktu dalam pengadaan obat dengan melakukan komunikasi dengan pihak distributor
Hal yang perlu diperhatikan saat pemesanan obat adalah jumlah, expire date, kualitas, mutu, obat yang sangat dibutuhkan, kemasan, harga yang sesuai e-katalog serta dana.	Tidak ada dampak

Proses pengadaan dilakukan pemesanan obat ketika stok obat hampir habis, berdasarkan sistem tender yaitu satu kali dalam setahun dan pembelian langsung berdasarkan kebutuhan. Pemesanan ulang sering terjadi ketika distributor obat lupa mengirimkan obat, stok kosong, pembayaran pemesanan lalu belum lunas, atau saat obat yang dipesan belum datang. Pemesanan ulang di Instalasi farmasi dilakukan melalui telepon dan membuat surat pesanan kembali. Kendala pengadaan yaitu pesanan datang tidak tepat waktu karena ekspedisi.

Table 5. Alur Pengadaan



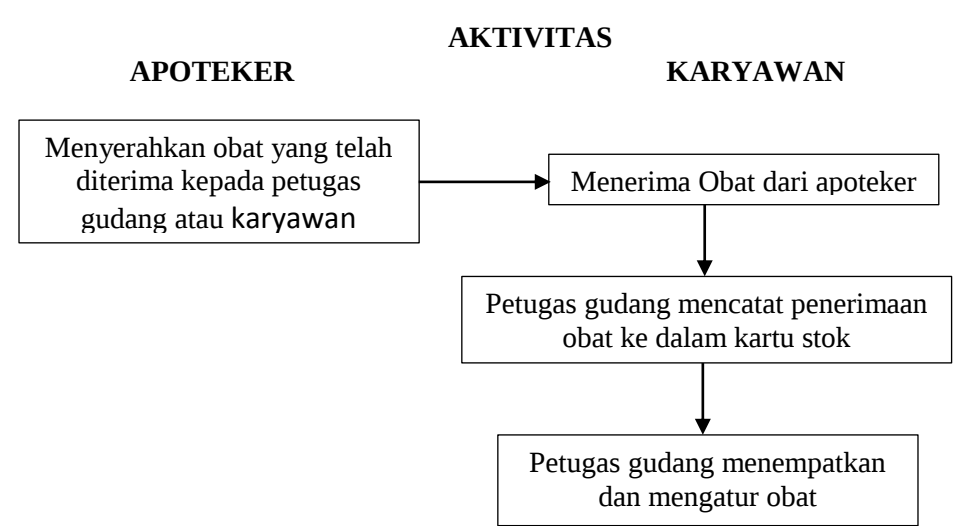
Berdasarkan tabel 5, alur pengadaan obat di apotek kabupaten pekalongan dimulai dari apoteker pengelola apotek memesan perbekalan farmasi pada distributor, distributor melakukan pengiriman perbekalan farmasi kepada apotek dan diserahkan ke apoteker dan karyawan menyimpan di gudang apotek.

Table 6. Analisis Penyimpanan Obat
Kondisi Sekarang

Kondisi Sekarang	Dampak dan Rekomendasi
Dalam penyimpanan obat di gudang yang bertanggung jawab adalah Apoteker dan karyawan apotek.	Tidak ada dampak
enyimpanan obat digudang dilakukan dengan cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar serta model penyimpanannya menggunakan system FIFO (First In First Out),FEFO (First Expire First Out)dan sesuai abjad.	Tidak ada dampak
Penataan obat di lemari obat berdasarkan <i>alfabetis</i> , dipisahkan berdasarkan jenisnya dan menggunakan sistemFIFO FEFO	Tidak ada dampak
Penyimpanan obat selalu disertai dengan kartu stok	Tidak ada dampak

Penyimpanan obat di apotek merupakan aktivitas menyimpan dan memelihara sedemikian rupa agar barang atau persediaan farmasi yang diterima ditempatkan pada tempat yang aman, terhindar dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat, pencurian ataupun kebakaran. Penyimpanan obat pada apotek A,B,C,D dimaksudkan untuk mempertahankan persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi dan penggolongan jenis obat agar tetap mempertahankan mutu dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik dan mempermudah pencarian serta mencegah kehilangan akibat pencurian.

Table 7. Alur Penyimpanan



Berdasarkan tabel 7 dan Kemenkes RI (2019) Penerimaan dan pemeriksaan merupakan salah satu kegiatan pengadaan agar obat yang diterima sesuai dengan jenis, jumlah, dan mutunya berdasarkan dokumen yang menyertainya yang dilakukan oleh bagian penerima dalam penelitian ini ialah apoteker apotek. Jika pesanan tidak sesuai setelah dilakukan pemeriksaan, maka tim penerimaan barang di apotek menyerahkan dokumen atau faktur ke pihak apoteker untuk ditindak lanjuti diretur.

Tabel 8.Analisis Pemusnahan dan Penarikan

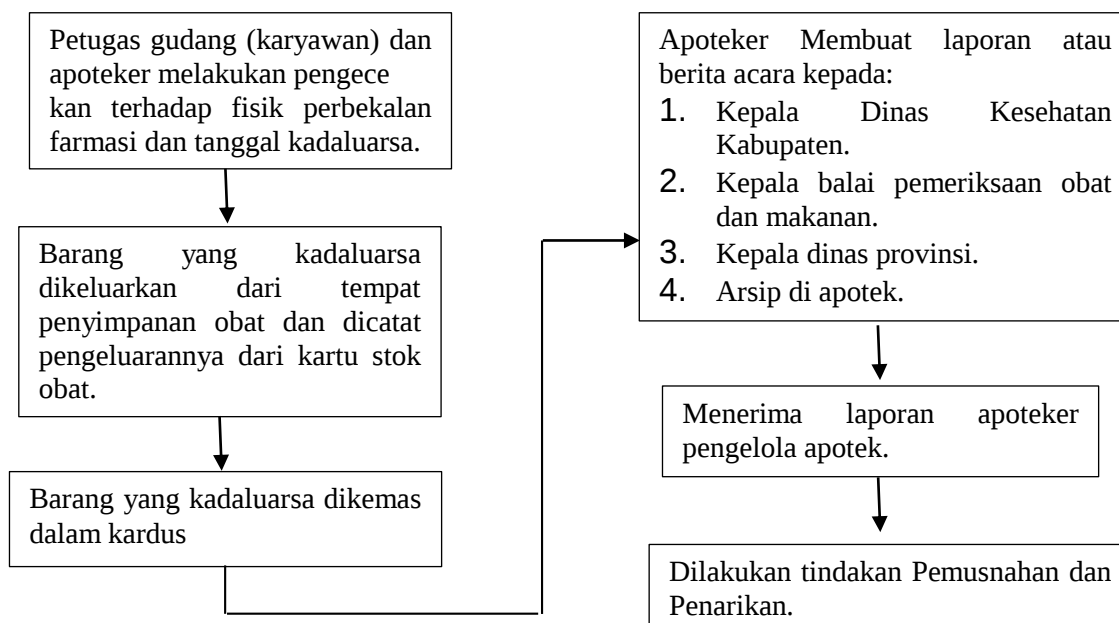
Kondisi Sekarang	Dampak yang terjadi
1. apotek pernah dilakukan Pemusnahan dan Penarikan Karena apotek baru.	1. Tidak adanya penghapusan obat dapat menambah beban penyimpanan maupun meningkatkan risiko terjadinya penggunaan obat yang sub standar
2. Apotek sudah pernah melakukan Pemusnahan dan Penarikan	2. Sebaiknya penghapusan obat dilakukan sesuai dengan peraturan atau kebijakan yang ada

Ke-empat apotek ada yang telah dan belum melaksanakan pemusnahan dan penarikan obat.

Tabel 9.Alur Pemusnahan dan Penarikan

AKTIVITAS

APOTEKER DAN KARYAWAN



Berdasarkan tabel 9, alur Pemusnahan dan Penarikan obat Penghapusan merupakan kegiatan penyelesaian terhadap perbekalan farmasi yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak, mutu tidak memenuhi standar dengan cara membuat usulan penghapusan perbekalan farmasi kepada pihak terkait sesuai dengan prosedur yang berlaku guna menjamin perbekalan farmasi yang sudah tidak memenuhi syarat dikelola sesuai dengan standar yang berlaku (Petunjuk Teknis Standar kefarmasian tahun,2019). Sedangkan penarikan obat dilakukan terhadap produk yang izin edarnya dicabut oleh BPOM. Penghapusan obat di apotek kabupaten pekalongan dalam setahun terakhir ini belum pernah dilakukan, untuk sementara obat-obatan yang expired disimpan digudang secara terpisah. Masih banyak obat yang rusak/kadaluarsa dikemas dalam karton dengan keadaan terbuka dan tidak tertutup rapi. Hal tersebut tidak sesuai dengan Standar Prosedur Operasi (SPO) penghapusan barang farmasi yang rusak/kadaluarsa.

Tabel 10. Pengendalian

Kondisi Sekarang	Dampak
Memasang CCTV untuk menghindari pencurian di apotek dan juga melihat obat di komputer untuk menghindari pencurian apakah stok obat di komputer dengan real sama.	Tidak terdapat kendala
Pengendalian stok obat-obatan dilakukan menggunakan kartu stok yang memuat nama obat, tanggal kedaluwarsa, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran dan sisa persediaan dan di catat secara <i>up to date</i> .	Tidak terdapat kendala
Terjadi kekosongan atau kekurangan sediaan farmasi atau obat di apotek dari kesalahan distributornya yang awal mengatakan obat itu ada ternyata obat itu kosong dan ada juga karena terlalu lama di ekspedisi.	Terjadi kekosongan obat.

Pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kekurangan atau terlalu banyak kelebihan obat di apotek, dilakukan menggunakan kartu stok. Dalam pengendalian persediaan obat dalam langkah-langkah untuk menghindari pencurian obat di apotek, rata-rata semua apotek memasang CCTV. Adapun hal yang mempengaruhi kekosongan obat di apotek biasanya karena tidak adanya konfirmasi dari pabrik obat bahwa obat yang dipesan kosong. Apotek selalu mengecek *stock opname* sekurang-kurangnya 6 bulan sekali dan untuk obat-obatan psikotropik dan narkotika dilakukan sekurang-kurangnya 1 bulan

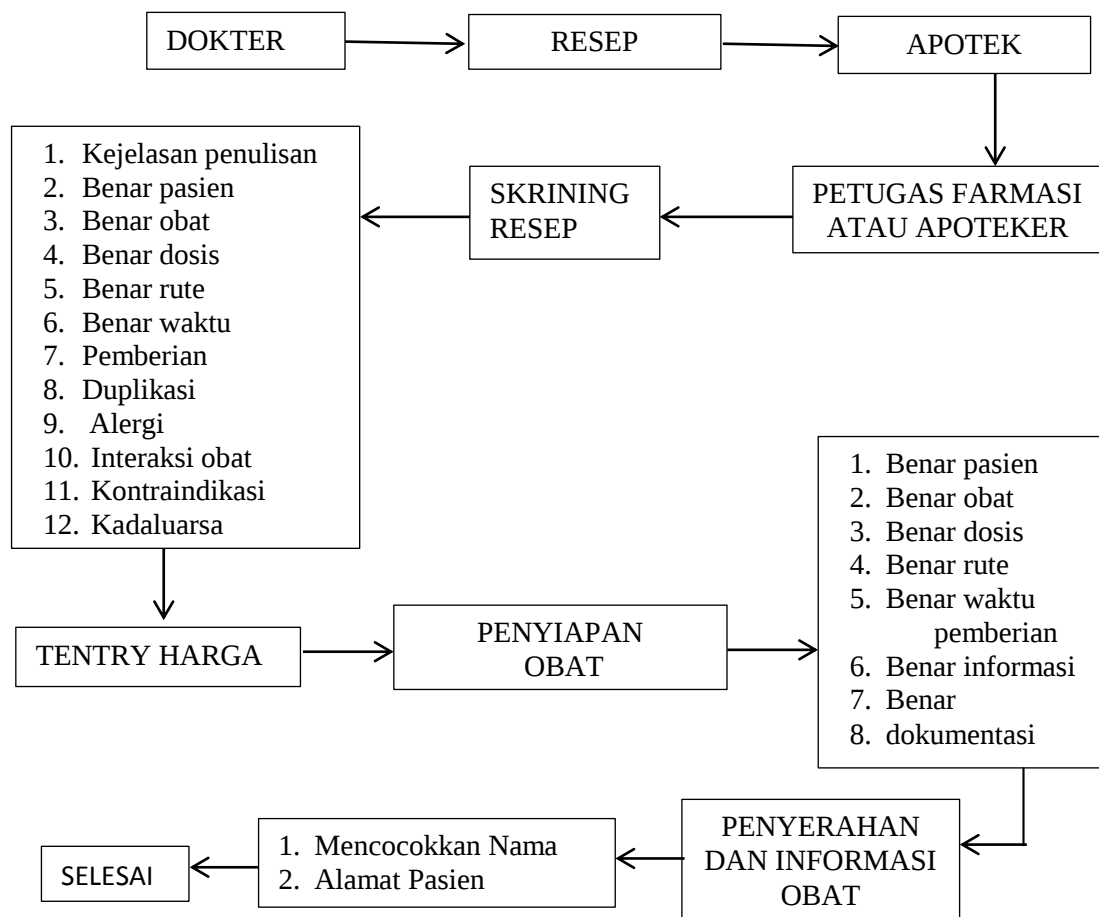
sekali. Setiap penerimaan dan pengeluaran dicatat di buku penjualan atau di komputer, agar memonitor mutasi sediaan obat dan farmasi.

Table 11. Pencatatan dan Pelaporan

Kondisi Sekarang	Dampak
Terdapat Kendalanya biasanya kurang teliti dalam menjumlahkan jadi biasanya selisi 1 bok akan tetapi nanti langsung dibenarkan	Terdapat selisih
Selalu mencatat stok obat, dilakukan secara rutin dari hari ke hari. Untuk psikotropik dan narkotika menggunakan signap.	Tidak terdapat kendala

Pencatatan yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memonitor transaksi perbekalan farmasi yang keluar dan masuk di lingkungan apotek menggunakan kartu stok dan kartu stok induk. Sedangkan pelaporan yaitu kumpulan catatan dan pendataan kegiatan administrasi perbekalan farmasi, tenaga dan perbekalan kesehatan yang disajikan kepada pihak yang berkepentingan. Kartu stok digunakan pula oleh ke empat apotek. Dalam pencatatan dan pelaporan obat selalu dicatat setiap hari, untuk obat narkotika dan psikotropika menggunakan signap. Dalam pencatatan dan pelaporan biasanya terdapat kendala yang kurang teliti dalam mengecek obat terkadang tidak sesuai faktur dan kartu stok..

Table 12. Pendistribusian obat ke pasien



Pendistribusian obat yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam rangka memberikan obat yang bermutu dan terjamin keabsahannya serta tepat jenis dan jumlahnya (Kemenkes RI, 2010). Metode pendistribusian secara langsung diterapkan oleh ke-empat apotek. Mekanisme pendistribusian ini dimulai dari resep dokter, selanjutnya permintaan obat, pasien membawa

resep dokter ke apotik tersebut kemudian pihak apotek mengecek obat dan meracikan obat yang ada dalam resep. Proses penyerahan obat ke pasien dimulai dari pasien memberikan resep obat ke petugas apotik kemudian diproses setelah itu obat diberikan ke pasien. Obat diberikan berdasarkan resep dokter. Tidak ada unit yang diprioritaskan dalam pendistribusian obat karena harus sesuai dengan nomor antrian. Ketika melakukan pendistribusian obat terdapat kendala yang dihadapi, misalnya barang yang dibutuhkan sedang tidak tersedia. Pendistribusian obat-obatan di apotik tujuannya adalah untuk memudahkan pendataan terhadap obat-obatan yang dikeluarkan dan memudahkan bagi pasien untuk mendapatkan obat secara langsung serta memudahkan bagi apoteker untuk berkomunikasi kepada dokter jika ada permasalahan terhadap pemberian resep obat. Dalam proses pendistribusian yang bertugas menyerahkan dan memberikan edukasi obat ke pasien yaitu apoteker dan juga karyawan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tentang pengelolaan manajemen obat dan pendistribusian di apotek bahwa dalam proses perencanaan menentukan kebutuhan obat dengan melihat atau mengecek data stok persediaan per minggu, per bulan dan per tahun, yang diperoleh dari setiap apotek yang ada di kabupaten pekalongan yang menjadi responden penelitian, pada proses menentukan kebutuhan obat digunakan metode konsumsi dan penyimpanan obat yaitu (*First In First Out*) FIFO dan (*First Expire First Out*) FEFO.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM. (2012). Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.33.12.12.8915.Tahun 2012 tentang *penerapan pedoman cara distribusi obat yang baik dan benar*. Jakarta; Badan Pengawasan Obat dan Makanan.

Kemenkes 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes 2010. *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 107 Malingas. 2015.

Maman, S. (2015). *Aplikasi Manajemen Pengelolaan Obat dan Makanan*. Jogjakarta: Nuamedika.

Narendra, M. P., Skaryadi, O., Duda, M., & Adirestuti, P. (2017). analisis kepuasan pelanggan terhadap pelayanan di apotek farma gatot subroto bandung. *jurnal ilmiah farmasi*, 31-37.

Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.

Sudibyo. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.